



Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Moh. Ilyas Auliy¹, Zainal Arifin²

^{1 2} Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah, Jember

Email : ilyasauliy9@gmail.com¹, ripinjay15@gmail.com²

Abstract :

The part of Islamic religious preceptors in shaping scholars' characters is veritably different, similar as breeding multilateral values in a academy terrain that has different pupil backgrounds in terms of class, customs, lineage, race, race, language, culture and religion. The purpose of this study is to critically dissect the part of Islamic Religious Education preceptors in breeding multilateral values in the academy terrain. The study used qualitative exploration by taking the exploration position at SMP Negeri 1 Bondowoso. The findings show that the part of Islamic Religious Education preceptors in breeding multilateral values in the academy terrain is going well. This can be seen from the tutoring and literacy conditioning that have used the PAKEM model strategy. In addition, social relations between academy residers are running well within the frame of forbearance which is reflected in the station of esteeming and appreciating differences in beliefs, equal rights in colorful conditioning in the classroom, through conditioning outside the classroom harmony between Muslim and Christian scholars, working together in colorful conditioning, the conformation of a strong religious identity.

Keywords : *The Role of Islamic Religious Education Teachers, Multicultural Values, Character.*

Abstrak :

Peran para pembimbing agama Islam dalam membentuk karakter ulama sungguh berbeda-beda, seperti memupuk nilai-nilai multilateral di lingkungan akademi yang mempunyai latar belakang murid yang berbeda-beda baik dari golongan, adat istiadat, garis keturunan, ras, ras, bahasa, budaya dan agama. Tujuan penelitian ini adalah membedah secara kritis peran pembimbing Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multilateral di lingkungan akademi. Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi kualitatif dengan mengambil posisi eksplorasi di SMP Negeri 1 Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembimbing Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multilateral di lingkungan akademi berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari bimbingan belajar dan pengkondisian literasi yang telah menggunakan strategi model

PAKEM. Selain itu hubungan sosial antar warga akademi berjalan dengan baik dalam bingkai kesabaran yang tercermin dari sikap menghargai dan menghargai perbedaan keyakinan, persamaan hak dalam pengondisian warna-warni di dalam kelas, melalui pengkondisian di luar kelas keharmonisan antara ulama dan ulama nasrani. , bekerja sama dalam pengondisian warna-warni, konformasi identitas keagamaan yang kuat.

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Nilai-nilai Multikultural, Karakter.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multilateral karena terdiri dari banyak masyarakat, ras, ras, garis dan keyakinan yang berbeda-beda, sehingga seringkali perbedaan tersebut berdampak pada perseteruan atau konflik. Dengan demikian, aktualitas nilai-nilai multilateral dapat membantu menjelaskan perbedaan dan membangkitkan kesadaran para akademisi bahwa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Nilai multilateral merupakan pandangan pendidikan yang memberikan keterbukaan yang sama kepada seluruh anak bangsa tanpa memandang perlakuan dan menjunjung tinggi mutu dan kehormatan manusia apapun latar belakang seninya (Suharsono, 2024).

Multikulturalisme merupakan sebuah konsepsi seni, masyarakat multilateral dapat mencakup tahapan dan proses pendidikan karena perjalanan melalui tahapan pendidikan merupakan sebuah proses artistik. Tobroni mengemukakan ada tiga perspektif mengenai pendidikan multilateral, pertama sebagai gagasan atau gagasan; alternatifnya adalah sebagai gerakan; dan yang ketiga adalah sebagai prosedur. Dari sini ditegaskan betapa pentingnya peran pembimbing dalam penanaman nilai-nilai multilateral dan pemajuan pendidikan, khususnya pembimbing Pendidikan Agama Islam yang di kelasnya eksplosif menekankan pentingnya prinsip multilateral dalam memajukan perdamaian dunia.(Maghfiroh et all., 2024). Pendekatan multilateral dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengagumi perbedaan, serta mendorong pemahaman, kesabaran dan kerjasama antar masyarakat.(Aditiyah et all., 2023).

Pemahaman agama yang multilateral berarti menerima keberagaman ekspresi seni yang mengandung nilai-nilai fana dan keindahan. Oleh karena itu, hal ini dapat diterapkan untuk memperkuat esensi multikulturalisme dalam dunia pendidikan kita. Semangat multikulturalisme merupakan cerminan dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Minimnya pemahaman multilateral yang komprehensif justru menimbulkan kemerosotan moral generasi muda. Stasiun dan geste yang sering muncul tidak simpatik, bahkan sangat bertentangan dengan nilai seni luhur nenek moyang kita. stasiun-stasiun seperti kebersamaan, menghargai sesama, dan kerja sama kolektif mulai memudar. Adanya arogansi akibat dominasi budaya kedewasaan menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan masyarakat dan orang lain (Arum, 2024).

Peradaban nilai-nilai multilateral harus ditanamkan pada setiap jenjang

pendidikan dan harus melibatkan situasi masyarakat yang penuh warna dalam membentuk karakter ulama, terutama dalam memahami dan menghargai satu sama lain antar suku yang berwarna, sehingga menjadi sumbangan keringat untuk mentransfigurasi bangsa. nilai dan karakter budaya asli yang berwawasan nasionalis (Yuliana, 2023). Para pembimbing dalam pendidikan agama Islam memang sangat penting dalam pembentukan keyakinan agama dan cita-cita multilateral. Sedikit demi sedikit dalam upaya menyelenggarakan ilmu pengetahuan, maka tugas seorang guru pendidikan agama Islam adalah menanamkan cita-cita agama Islam kepada para ulamanya agar mampu menghubungkan pendidikan agama dengan nilai-nilai multilateral (Suarlin et al., 2022). Pembimbing mempunyai peranan penting yang strategis dalam menumbuhkan pola pikir anti diskriminatif dan menambah pengetahuan ulama tentang persamaan hak. Pembimbing berkualitas tinggi cocok untuk mengembangkan dan merancang rencana penugasan yang lebih menarik dan berguna. Mereka merupakan elemen penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yang mempunyai dampak signifikan terhadap tercapai atau tidaknya pretensi pendidikan (Maghfiroh et al., 2024).

Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Khususnya para pembimbing pendidikan agama Islam. Dengan demikian para pembimbing PAI diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai multilateral dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban kesabaran, republik, kesabaran, keadilan, kerukunan dan nilai-nilai fana lainnya (Khikmah & Sholihun, 2018). Oleh karena itu, peran pembimbing merupakan faktor penting dalam menegakkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan oleh pendidikan multilateral) di seminari. pembimbing mempunyai peran penting dalam pendidikan multilateral karena mereka adalah salah satu target strategi pendidikan ini. Mempunyai keberagaman yang inklusif dan moderat, artinya pembimbing mempunyai pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-konklusif, kontekstual, substansial dan aktif secara sosial, jika pembimbing mempunyai paradigma tersebut maka akan cocok untuk mendidik dan menerapkan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis eksplorasi ini adalah eksplorasi kualitatif. Eksplorasi kualitatif adalah eksplorasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membedah keajaiban, peristiwa, kondisi sosial, stasiun, keyakinan, pemahaman, kajian seseorang secara kolektif atau kelompok. Dalam eksplorasi ini, peneliti menggunakan sistem eksplorasi (eksplorasi lapangan), eksplorasi videlicet dengan melakukan penaaatan langsung terhadap objek eksplorasi (terlibat langsung di lapangan), guna memperoleh informasi mengenai permasalahan yang sedang dibicarakan. Lapangan yang di eksplorasi ini adalah SMP Negeri 1 Bondowoso. Eksplorasi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, eksplorasi videlicet yang bertujuan untuk memahami keajaiban apa yang dialami oleh subjek eksplorasi seperti geste, pemahaman motivasi, perilaku, dll. Cara pengumpulan datanya adalah sistem observasi, videlicet suatu proses

kompleks metodis yang sesuai dengan warna-warni alam. dan proses otak untuk mendapatkan data dengan membuat kepatuhan dan mencatat setiap gejala yang dipelajari (Huberman & Miles, 2002).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian pembimbing pendidikan agama Islam terdiri dari lima, videlicet (pelindung), penemu (inventor), pemancar (penerus), transformator (penerjemah), dan pengatur (organizer) (Syarnubi et al., 2021). Dilihat dari sudut pandang atau cara pandangnya, pembimbing sebagai pengrusak memberikan tanggung jawab yang besar kepada para ulama agar dapat berperan dengan baik dalam menyiarkan bagaimana nilai-nilai multilateral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai multilateral sebagai penguat kerukunan umat beragama harus sesuai untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dan membuat para ulama memahami nilai-nilai tersebut. pembimbing berperan sebagai pencetus, videlicet cocok untuk memberikan penemuan dalam pembiakan nilai-nilai multilateral di sekolah (Syarnubi et al., 2023). Penemuan seorang guru sekolah agama tidak lepas dari peran sentralnya dalam mengembangkan kepribadian, khususnya karakter, dalam memupuk nilai-nilai multilateral.

Penguatan nilai-nilai Multilateral serta penguatan karakter keagamaan dan nasionalisme di seminari memiliki banyak penemuan. Invensi tersebut dapat berupa Penegakan Hari Besar Islam (PHBI) dan konformasi spiritual untuk menumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan anti kekerasan yang akan bermuara pada nilai-nilai yang hidup dalam multikulturalisme. (Antoni, 2019).

Dianalogikan sebagai bagian penyampai (transmitter) sistem nilai kepada para ulama, para pembimbing pendidikan agama Islam melaksanakan pemahaman nilai-nilai multilateral dengan satu cara, yaitu dengan memberikan motivasi atau motivator kepada para ulama dan remaja putri di akademi. Hal ini dilakukan untuk membantu para ulama agar tidak ekstrim dalam beragamanya dan sesuai untuk memungkinkan para ulama menyesuaikan diri dengan menempatkan dirinya dimanapun dan diam tanpa menghalangi aktualitas agama yang dianutnya dalam mengamalkan keberagaman (Hermawan, 2019).

Realitas sosial civitas akademika di SMP Negeri 1 Bondowoso adalah terdapatnya civitas akademika multinasional yang beragam dengan keyakinan, ras, dan komunitas yang berbeda-beda. Memang selama ini masih banyak terjadi konflik etnis yang melibatkan SARA, melalui peradaban nilai-nilai multinasional hal ini akan berdampak positif terhadap pentingnya proses mindfulness bagi masyarakat di lingkungan akademik mengenai makna dan hakikat multikulturalisme yang berbeda.

Salah satu hasil yang dapat diambil dari keberagaman multilateral adalah menanamkan pada diri para sarjana pemahaman tentang perkembangan cukup beragamanya keyakinan, ras, dan kelompok di lingkungan akademi. Untuk itu, keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang dampak yang berbeda dari dirinya. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengenal pemahaman multilateral. seminari, melalui

proses bimbingan belajar, mampu menjadi pondasi bahwa keberagaman merupakan kekayaan masyarakat yang patut untuk dipahami secara mendalam (Samsudin, 2021).

Sehubungan dengan hal tersebut, SMP Negeri 1 Bondowoso telah melakukan penanaman nilai-nilai multilateral sebagai wujud menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kesabaran di lingkungan akademi. Berikut tabel nilai-nilai multilateral yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Bondowoso:

Table 1 : Nilai-Nilai Multilateral

No.	Nilai Multilateral	Deskripsi
1	Inklusif (Terbuka)	Mengajarkan keterbukaan terhadap berbagai pandangan, keyakinan, dan keberagaman.
2	Dialog Aktif	Mengutamakan komunikasi dua arah untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.
3	Fana (Humanis)	Menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.
4	Kesabaran	Mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi perbedaan dan tantangan.
5	Gotong Royong	Mendorong semangat kerja sama untuk mencapai tujuan bersama tanpa memandang perbedaan.
6	Keadilan (Populer)	Menegakkan prinsip keadilan bagi semua pihak tanpa diskriminasi.
7	Kebersamaan	Memupuk rasa persatuan dan solidaritas dalam kelompok maupun masyarakat.
8	Kesetaraan dan Persaudaraan	Menanamkan semangat persaudaraan dan kesetaraan, baik antar bangsa maupun dalam lingkup global.

Tabel ini menggambarkan nilai-nilai yang diajarkan untuk menciptakan generasi yang inklusif, adil, dan memiliki solidaritas tinggi terhadap sesame. Hal ini didukung oleh pendapat H.A.R Tilaar (Momongan, 2024) yaitu nilai-nilai inti yang merujuk pada pretensi pendidikan multilateral, termasuk sebagai berikut, yaitu : 1) Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat. 2) Memperkuat kesadaran budaya hidup di masyarakat. 3) Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat. 4) Membasmi rasisme, seksisme dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*). 5) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi dan mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*).

Untuk menghasilkan akademi yang berlandaskan multilateral, diperlukan peran pembimbing PAI yang berperan sebagai fasilitator dalam membimbing, mengembangkan dan membimbing mereka hingga menjadi makhluk fana yang berilmu. pembimbing merupakan faktor urgent dalam menegakkan nilai-nilai multilateral di seminari. Karena pembimbing PAI memiliki kedudukan penting dalam pendidikan yang mempunyai nilai-nilai multilateral, maka jika seorang guru sekolah mempunyai pemahaman paradigma agama yang moderat maka ia juga akan cocok untuk mendidik dan menerapkan nilai-nilai agama tersebut kepada para sarjana di akademi (Firtikasari & Andiana, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa melalui dua kegiatan utama, yaitu kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan ekstrakurikuler. Salah

satu contohnya adalah perayaan Hari Besar Islam (PHBI), yang diikuti oleh seluruh siswa tanpa memandang agama. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan sekaligus mempererat hubungan antar individu di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam aktivitas yang meningkatkan IMTAQ, guru PAI memimpin kegiatan seperti menghafal surah pendek, melatih adzan, dan berjamaah sholat Jumat, yang diperuntukkan bagi siswa beragama Islam.

Bagi siswa non-Muslim, sekolah memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kegiatan tersebut meliputi OSIS, Pramuka, seni budaya seperti menari, menggambar, dan merias, yang dipandu oleh guru kesenian. Semua kegiatan ini diadakan menjelang liburan semester sambil menunggu penyerahan rapor. Melalui pendekatan ini, ekstrakurikuler tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk mempersatukan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang, sehingga tercipta harmoni dan toleransi di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Bondowoso memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multilateral yang berkontribusi pada pembentukan ulama yang inklusif dan berwawasan kebhinekaan. Melalui pendekatan yang kreatif, para guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran sehari-hari. Pengondisian literasi menjadi salah satu metode utama yang digunakan, dengan memberikan tugas-tugas yang mendorong pemahaman lintas budaya dan agama. Selain itu, upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dilakukan melalui pengondisian perilaku siswa agar mereka mampu menghargai keberagaman di sekitarnya.

Dalam peran mereka, guru PAI diwajibkan untuk menerapkan sikap demokratis, di mana setiap tindakan dan ucapan mencerminkan keadilan tanpa diskriminasi terhadap pandangan atau keyakinan yang berbeda. Sikap ini penting untuk menjaga harmoni dan menghindari potensi konflik di lingkungan sekolah. Dengan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang mereka, guru menciptakan suasana belajar yang inklusif dan penuh rasa hormat. Sikap adil yang diterapkan guru menjadi teladan bagi siswa dalam berinteraksi dengan sesama, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, para pembimbing juga dituntut memiliki kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan agama, baik dalam konteks lokal maupun global. Dengan sikap peduli ini, guru dapat membantu siswa memahami isu-isu agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kesadaran multikultural dan mampu menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

REFERENSI

- Aditiyah, M., Rusydi, I., & Juhaedi, D. (2023). Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di SMP N 1 Sukagumiwang Indramayu. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 135-141.
- Antoni, A. (2019). *Strategi Menanamkan Pendidikanmultikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung].
<http://repository.radenintan.ac.id/5839/1/TESES%20APRI.pdf>
- ARUM, I. A. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah* [PhD Thesis,UIN Raden Intan Lampung].
<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/35967>
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xyn7EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=har+tilaar&ots=muxXg1TDAr&sig=7aOkyu3mgmO-1sW1szvVTSGVpz4>
- Hermawan, A. (2019). *Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran PAI Di SMKN 2 Binjai* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/11429/>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=46jfwR6y5joC&oi=fnd&pg=PR7&dq=miles+huberman&ots=sqCNIHuyRX&sig=HM5sgOqQH GPIPjbBXG37huRALoY>
- Khikmah, N., & Sholihun, M. (2018). Peran guru agama islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik di SMP Negeri 01 Purwodadi. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(1), 137-150.
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162-1175.
- Momongan, C. M. (2024). The Contribution of John Rawls' and HAR Tilaar's Thoughts to the Development of Multicultural Christian Religious Education in the Industrial Revolution 4.0 Era. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(3), 227-238.
- Samsudin, S. (2021). Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 29-35.

- Suarlin, S., Elpisah, E., & Mawaddati, N. M. (2022). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 553–558.
- Suharsono, S. (2024). Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 437–447.
- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 112–117. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iec/article/view/772>
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94.
- YULIANA, E. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School Yogyakarta* [PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/45762>